

BAB IV

SIMPULAN

Johatsu merupakan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang dimana seseorang individu atau sekelompok orang menghapus identitas dirinya dan memulai hidup kehidupan baru. *Johatsu* (蒸発) mempunyai arti “menguap seperti air menjadi udara” atau bisa diartikan “menghilang tanpa jejak” (Tom Gill : 2001). Dorongan yang menyebabkan fenomena sosial ini dapat terbentuk dari hasil budaya malu, suatu pola pikir atau *mindset* yang sudah ada dalam masyarakat Jepang. Hal ini memicu adanya keinginan untuk melarikan diri, memulai dari nol dan melaju dalam kehidupan baru. Faktor besar yang menyebabkan fenomena sosial ini terjadi ada dua, yaitu faktor ekonomi serta faktor lingkungan keluarga dan sosial. Kedua faktor ini berdampak pada masyarakat Jepang. Dampak yang muncul akibat dari dua faktor tadi adalah terbentuknya lajur ekonomi gelap yang bersifat ilegal dan adanya daerah "terlupakan". Daerah "terlupakan" tersebut pada dasarnya merupakan tempat kumuh yang menjadi daerah tampung bagi masyarakat miskin, orang yang melarikan diri, terlibat masalah hutang, dan sebagainya.

Upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menanggulangi *johatsu* tentu tidak mudah. Hal ini disebabkan karena pencarian orang hilang di Jepang tidak semudah yang dilakukan di negara lain. Badan pemerintah, kepolisian, badan investigasi swasta dan non-profit merupakan badan yang berusaha mencari orang-orang hilang tersebut. Adanya undang-undang perlindungan privasi menyebabkan pencarian orang hilang atau *yonige* menjadi sulit, tetapi masih ada usaha yang dilanjutkan dan dilaksanakan. Dengan hasil akhir, tidak semua korban orang hilang bertemu dengan keluarganya lagi karena ada yang tidak ingin kembali. Orang hilang yang menganggap dirinya sudah tidak layak dalam kehidupan sebelumnya akan tetap berteguh untuk melarikan diri dan melanjutkan kehidupan barunya.